

PELATIHAN PENGUATAN TEKNIK DASAR FOTOGRAFI DAN TEKNIK LAMPU STUDIO PADA SESI PEMOTRETAN MODEL

Wegig Murwonugroho¹⁾, Salsabilla Atwinita²⁾

¹⁾Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

²⁾Mahasiswa S1 Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Abstrak

Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan memberikan suatu kemampuan fotografi dasar bagi remaja suatu lingkungan urban, dan membentuk suatu model di mana staf pengajar akademis, khususnya pengajar fotografi dan desain komunikasi visual di FSRD Trisakti, yang terbiasa mengajar di lingkungan akademis, dapat secara efektif memberikan pelatihan kepada pelajar-pelajar usia remaja dan pada umumnya awam mengenai praktik fotografi secara umumnya. Metode PKM dilakukan dengan cara dua tahap, pertama diberikan penyuluhan penguatan materi dasar-dasar pemotretan, kemudian di tahap kedua pelatihan praktik teknik dasar pemotretan model menggunakan lampu studio. Dari hasil kegiatan PKM ini, terlihat peserta telah lebih memahami teknis pemotretan, sehingga hasil foto terlihat lebih baik, menarik, dan bercerita. Selain itu staf pengajar pelatihan mendapatkan pengalaman mengajarkan dasar-dasar fotografi ke kalangan remaja awam dalam keadaan pengajaran semi-formal/non-akademis. Temuan dalam praktik pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan model untuk pelatihan bagi berbagai perkumpulan remaja lainnya di lokasi-lokasi urban se-Indonesia.

Kata Kunci: Teknik Dasar Pemotretan, Fotografi Model, Teknik Lampu Studio

Abstract

This community service program is aimed at providing basic photography capabilities to teenage participants at an urban location, and to form a working model where academic teaching staff, particularly teachers of photography and visual Communications at FSRD Trisakti, more accustomed to teaching in academic settings, can then effectively give training to teenage learners and generally layperson students regarding basic general photography practice. The method of this community service is through a workshop of photography basics materials as well as basics of model photography using studio lighting. Results of this workshop show participants have understood photography basics, and resulting photographs appear better, more attractive, and have narrative. Additionally the training teaching staff has gained experience in teaching photography basics to teens within a semi-formal/non-academic setting. Findings in this training session can be used as a model for various trainings for other youth clubs/communities at other urban locations throughout Indonesia.

Keywords: Photography Basic Theory, Model Photography, Studio Lighting Technique

Correspondence author: Wegig Murwonugroho, wegig@trisakti.ac.id, DKI Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Tujuan penyuluhan dan pelatihan ini adalah adanya penguatan kembali dasar pemotretan dan pengetahuan baru pemotretan menggunakan lampu studio. *Lighting Studio* adalah salah satu elemen yang cukup penting dalam fotografi. Kegiatan ini selain bertujuan meningkatkan kreativitas, juga bertujuan membuka peluang usaha baru dalam bidang fotografi. Aplikasi lanjutan penyuluhan dan pelatihan foto model ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pekerjaan pemotretan pas foto, *pre wedding*, maupun *wedding*. Kegiatan ini memiliki dampak positif bagi kegiatan remaja dan pemuda. Terlebih lagi dengan maraknya media sosial yang memungkinkan adanya peluang transaksi jual beli *stock photo* (Mustafa & Hamzah, 2013).

Secara etimologi fotografi adalah kegiatan menggambar (*graphy*) dengan cahaya (*photo*). (Prakel, 2006) Hobi fotografi merupakan kegiatan yang hingga kini masih banyak diminati remaja dan dewasa muda. Melalui fotografi seseorang dapat mendokumentasikan kejadian-kejadian maupun imaji-imaji di sekitarnya. (Parikh, Isola, Torralba, & Oliva, 2012) Foto dapat digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan sebuah kenangan, peristiwa, dan menyampaikan pesan kritik sosial hingga pesan komersial. (Harrison, 2002) Pengetahuan dasar fotografi dapat menjadi bekal untuk lebih peka terhadap kejadian-kejadian di sekitar. Hobi fotografi sebagai sebuah kegiatan positif yang menimbulkan perasaan kepekaan estetik di dalam mereka yang melakukannya khususnya pada usia muda (Martadi, 2004).

Menurut psikologi, remaja dan pemuda adalah masa atau periode transisi dari awal masa anak-anak ke awal masa dewasa yang dimulai usia kira-kira 10 sampai 12 tahun dan berakhir usia 18 sampai dengan 22 tahun. (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018) Masa remaja bermula pada masa perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan karakter seksual. “*Teenager*” berarti remaja atau anak yang berusia belasan tahun di mana pada usia tersebut merupakan perkembangan menuju dewasa, oleh sebab itu orang tua dan pendidik - sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman - memiliki peranan penting membantu dalam perkembangan menuju kedewasaan. Di masa remaja dan menginjak dewasa ini pastilah mereka menginginkan kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi diri mereka. Dan salah satunya adalah seni fotografi.

Ada kecenderungan generasi muda sekarang ini masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan positif. Seni fotografi merupakan kegiatan hobi yang amat disukai oleh banyak kalangan, termasuk juga kalangan remaja dan dewasa muda. Teknik fotografi foto model akan menjadi hal baru dan amat disukai dari banyak teknik fotografi yang sudah dikenal oleh kalangan remaja. Perlunya dukungan masyarakat, terutama orang tua dan pengajar agar remaja dapat membantu remaja mempersiapkan diri sebagai insan kreatif.

Kini peranti fotografi kamera *Single Lens Reflect* (SLR) secara ekonomis harganya semakin terjangkau, sehingga makin banyak generasi muda terfasilitasi, namun tidak semua yang memiliki perangkat kamera SLR ini dapat memanfaatkan perangkat tersebut dengan maksimal. (Gunawan, 2015)

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) teknik pemotretan “Foto Model” merupakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan lanjutan dari program PKM terdahulu mengenai Teknik Dasar Fotografi. Pelatihan yang diselenggarakan oleh dosen Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti ini dengan topik utama pemotretan menggunakan *lighting studio*. Metode yang digunakan dengan bentuk penyuluhan dan pelatihan. Peserta kegiatan adalah karang taruna wilayah Kelurahan Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pemakalah materi berasal dari kalangan pengajar kampus yang didukung oleh mitra rental alat studio foto.

Kegiatan selama dua kali tatap muka terbagi dalam dua tahapan yaitu: *Tahapan 1*, terdiri atas: a). Penyuluhan dasar-dasar fotografi; dan b). Praktik dasar-dasar fotografi. Pada *Tahapan 2*, terdiri atas: a). Penyuluhan dasar-dasar lampu studio; b). Praktik pengambilan foto dengan teknik lampu studio oleh peserta. Pada setiap akhir kegiatan dilakukan analisis hasil foto yang telah diambil peserta. Kegiatan berorientasi memastikan peserta mengalami sendiri dan bukan hanya mendengarkan atau membaca teori fotografi namun hingga praktek dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam menghasilkan sebuah foto sebagai sebuah fungsi media informasi komunikasi dan seni memiliki beberapa permasalahan, yaitu: 1) Foto harus memiliki kejelasan pesan. Artinya objek mana yang lebih diutamakan (fokus) dan objek mana yang tidak diutamakan (dibuat lebih kabur - *blur*), 2) Foto harus mengidentifikasi ruang dan waktu. Perlu penguasaan penempatan objek dalam komposisi sebuah ruang dan memperhatikan gelap terangnya cahaya. Akan ada kemungkinan dalam sebuah keadaan pencahayaan rendah (*low lighting*), 3) Foto juga harus mengidentifikasi gerak dan dinamika objek. Perlu penguasaan menangkap gerak obyek, apakah sengaja dibuat seakan-akan bergerak (*moving*) atau terdiam (*freeze*), 4) Foto dapat menggambarkan karakter antagonis hingga citra positif. Permainan cahaya menjadi salah satu cara mendramatisir karakter, 5) Foto harus memiliki narasi yang bisa berbicara tanpa ada judul dan penjelasan. Artinya korelasi model, ekspresi model, dan lingkungannya perlu dieksplorasi lebih berkonsep.

Kelima permasalahan di atas dapat dituntaskan dengan menghadirkan penguasaan teknik dasar dan teknik pengaturan cahaya lampu sebagai berikut.

Pengaturan Ruang Tajam (*Depth of Field - DOF*)

Di dalam foto model, obyek mana yang akan ditonjolkan dapat dituntaskan dengan teknik permainan diafragma. Apabila menggunakan diafragma angka kecil (bukaan diafragma besar) - misalnya 2.8, 3.5, atau 5.6 maka ruang ketajaman objek akan sempit atau terbatas. Perbedaan obyek mana yang difokuskan akan terlihat. Berlawanan dengan diafragma berangka besar - misalnya 16, 32 maka antara obyek dengan latar depan atau latar belakangnya akan memiliki kualitas fokus ketajaman yang relatif sama. Keseluruhan obyek terlihat tajam (fokus). (Childs, 2012).

Ketika memotret model *pre-wedding* sebagai contoh, pemilihan lokasi sangat penting untuk membangun aura suasana. Dengan demikian ada 2 (dua) alternatif teknik pemotretan. *Pertama*, memainkan objek mana yang diutamakan lebih fokus dan mana

yang tidak. *Kedua*, penampilan model berikut keindahan latar belakang di mana objek model *pre-wedding* bergaya. Sehingga akan keliru apabila telah jauh-jauh memilih lokasi menarik namun selalu bermain dengan bukaan diafragma sempit (F 2.8, 5.6). Latar belakang terlihat kabur, sehingga tidak ada bedanya berfoto di taman halaman depan rumah.

Pemilihan jenis lensa yang tepat

Pemilihan lokasi foto diperhadapkan dengan masalah dari arah mana objek yang akan difoto dan seberapa luas cakupan lensa untuk dapat meng-*capture* jumlah model yang dapat difoto. Demikian juga dengan komposisi penempatan proporsi model dan ruang yang ditempati. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan jenis lensa di kamera, baik itu: *wide-angle lens*, *normal lens*, dan *telephoto lens*. Model akan terlihat lebih tirus dan distorsi apabila menggunakan lensa di bawah 50 mm (lensa normal), misalnya: lensa 17 mm, 28 mm, dan 35 mm. Berlawanan apabila menggunakan lensa tele 200 mm, maka figur objek model *pre wedding* akan terlihat lebih padat. (Childs, 2012)

Pengaturan Kecepatan Rana – Speed (*Stop Action* dan *Slow Action*)

Pemilihan *speed* tinggi (1/500, 1/1000, 1/2000) akan menghentikan gerak dinamis model seakan-akan beku atau *freeze*. Berbeda dengan *slow action* dengan kecepatan rendah 1/8, 1/15, 1/30, maka objek yang bergerak maka hasil foto menunjukkan gerak (*moving*). Teknik ini dapat sebagai referensi ketika model di dalam *pre-wedding* berlari mengenakan selendang, maka gerak selendang akan terlihat bergoyang. (Childs, 2012)

Karakter Ekspresi Model

Karakter model *pre wedding* akan dipengaruhi oleh datangnya sinar. Sumber sinar matahari tentunya tidak dengan mudah diarahkan kedatangannya. Model-lah yang harus menyesuaikan arah cahaya matahari. Oleh karena itu perlu cahaya buatan (*lighting studio*). Efek cahaya dari atas seakan-akan mengesankan lebih berwibawa, agung, dan megah. Berbeda dengan cahaya dari bawah seakan-akan membangun karakter menyeramkan. Beberapa jenis aksesoris lampu studio memiliki karakter yang berbeda-beda, yaitu:

1. Aksesoris *standard reflector* : cahaya melebar, berkarakter keras
2. Aksesoris *honey comb* : cahaya terpusat, berkarakter sangat keras
3. Aksesoris *soft box* : cahaya terpusat memanjang (sesuai bentuk), karakter cahaya sangat lembut
4. Aksesoris *P-Soft* : cahaya terpusat, spot karakter cahaya lembut. (Childs, 2012)

Perbedaan atau kesenjangan kekuatan cahaya pada wajah dari samping antara sisi kanan dan kiri akan memengaruhi karakter. Apabila perbedaan antara cahaya sisi kanan dan kiri terlihat lembut, maka model terlihat lebih bersih dan elegan. Sebaliknya jika sisi salah satu sisi cahaya terlalu kuat maka ada kemungkinan memunculkan kesan lebih dramatis. Dari sinilah perlunya permainan tata lampu cahaya untuk membentuk karakter model.

Gaya atau Pose Model

Penggunaan model menjadi hal yang utama di dalam foto *Pre-wedding*. Foto harus memiliki narasi yang bercerita. Model memiliki korelasi dengan latar belakang, di antara model itu sendiri, dan antara foto yang satu dengan foto yang lainnya.

Berikut ini terlampir Dokumentasi Kegiatan PKM yang diawali dengan penyuluhan materi *Basic Photography* yang dilanjutkan dengan materi pencahayaan studio (*Lighting Studio*). Setelah pembekalan materi, dilanjutkan dengan praktik pengambilan oleh pemakalah. Dengan memanfaatkan teknologi digital, hasil pemotretan secara langsung (*live*) dapat ditampilkan, disaksikan bersama-sama, dan dapat dilakukan diskusi terhadap foto-foto yang dihasilkan secara langsung. Selanjutnya praktek pemotretan dilakukan oleh masing-masing peserta menggunakan kamera yang dimiliki peserta. Setiap se usai sesi pengambilan foto, langsung dilakukan analisis hasil bidikan peserta, baik secara teknis maupun komposisi estetik foto.



Gambar 1. Kegiatan PKM dimulai. Pada awal sesi kegiatan penyuluhan diberikan pembekalan & penguatan pengetahuan dasar-dasar pemotretan.



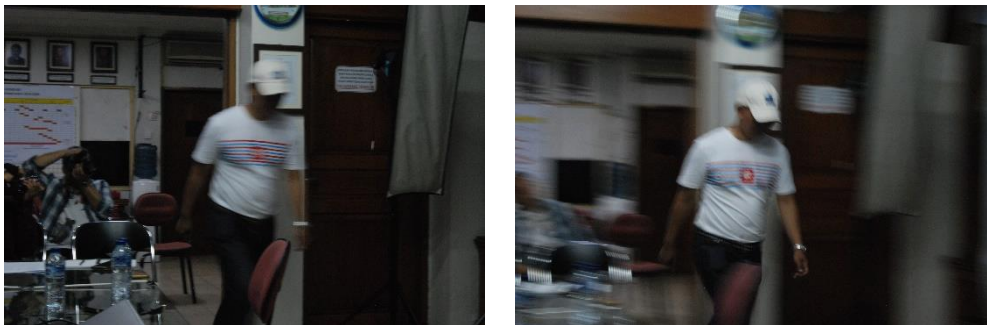
Gambar 2. Materi penyuluhan sampel foto DOF sempit dan DOF luas. Terlihat perbedaan fokus-tidaknya latar belakang.



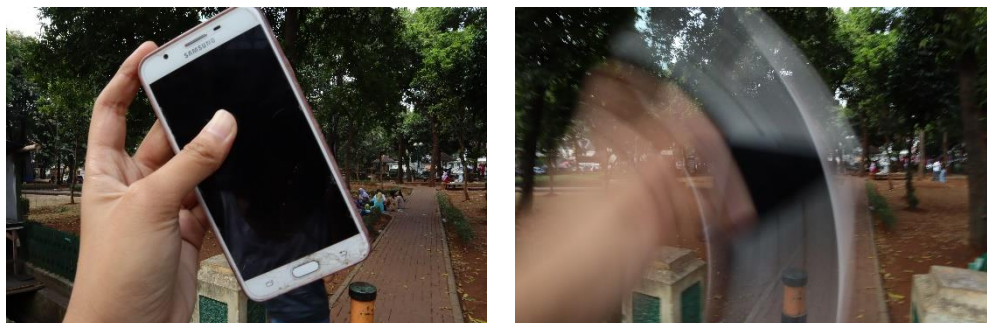
Gambar 3. Hasil praktik pemotretan peserta, perbedaan DOF sempit dan DOF luas lokasi *outdoor*. Terlihat masih ada kegagalan kurang *focus*-nya model.



Gambar 4. Hasil pemotretan peserta.
Keberhasilan mengabadikan perbedaan *stop action* dan *slow action*.



Gambar 5. Materi penyuluhan
perbedaan *slow action* dan *panning*. Terlihat perbedaan gerak latar belakang.



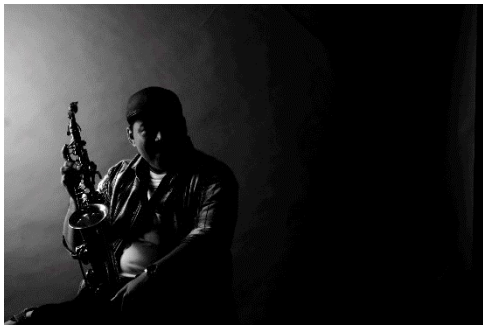
Gambar 6. Hasil pemotretan peserta.
Keberhasilan mengabadikan foto *stop action* dan *slow action*.



Gambar 7. Hasil pemotretan peserta
kurang berhasil membedakan hasil *stop action* dan *slow action*



Gambar 8. Suasana penyuluhan lampu studio dan dukungan dari mitra studio rental lampu studio. Terdiri atas: lampu Soft box, P-Soft, background dan standard reflector + honey comb.



Gambar 9. Hasil praktek peserta 1 masih terlihat under exposure



Gambar 10. Hasil praktek peserta 2 Sudah terlihat baik



Gambar 11. Hasil praktek peserta 3.



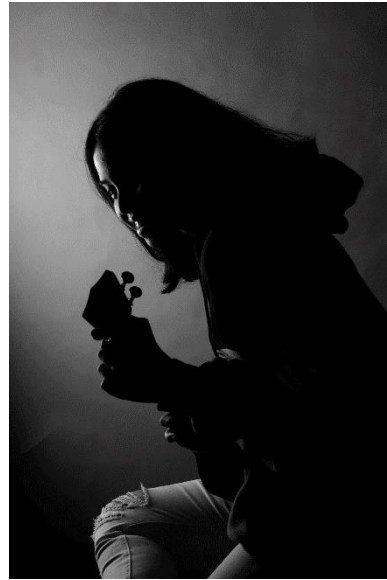
Gambar 12. Hasil praktek peserta 4.



Gambar 13. Hasil praktek peserta 5.



Gambar 14. Hasil praktek peserta 6.



Gambar 15. Hasil praktek peserta 7.



Gambar 16. Foto bersama setelah penutupan sesi evaluasi kegiatan

Melalui kegiatan pelatihan ini para peserta dikuatkan kembali dasar-dasar pemotretan, pengalaman praktik langsung tentang dasar-dasar fotografi dan eksplorasi pemanfaatan lampu studio. Kegiatan ini menjadi awalan untuk selanjutnya para peserta terus mempraktikkan fotografi dan juga belajar lebih lanjut secara independen.

Faktor pendukung terlaksananya kegiatan, yaitu penguasaan materi dasar-dasar fotografi oleh pengajar. Faktor penghambat kegiatan, ternyata di lapangan tidak semua peserta memiliki perangkat fotografi yang memadai, namun ini diatasi dengan saling meminjam antar peserta dan juga meminjamkan peralatan yang dimiliki oleh tim pengajar.

Kegiatan telah berlangsung dengan lancar, dan di akhir kegiatan peserta telah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dasar fotografi, sehingga peserta dapat selanjutnya mengembangkan kemampuan fotografi secara mandiri. Perlu kegiatan lanjutan PKM pengolahan *editing* foto hingga kreasi album model, foto *pre wedding* atau *wedding*.

SIMPULAN

Penguasaan teknik dasar fotografi menjadi kunci keberhasilan pemotretan. Sebuah peristiwa akan berlalu dengan cepat, model pun enggan menunggu fotografer yang masih gagap dengan teknis pemotretan. Kelihaihan pengaturan teknis pemotretan mendukung proses kreatif dan penajaman pesan melalui foto. Teknik pemotretan lampu studio merangsang fotografer mengeksplorasi rasa estetikanya tanpa terganggu dengan keterbatasan cahaya pemotretan. Berbagai eksperimen dapat dihasilkan dari pemakaian berbagai aksesoris lampu studio. Kegiatan pelatihan fotografi ini sangat bermanfaat dan disambut baik oleh peserta didik. Pengalaman pengajaran materi fotografi ke peserta didik non-mahasiswa atau remaja awam juga memperkaya kemampuan dan pengalaman staf pengajar. Sebagai pendidik, penulis menyarankan kegiatan ini juga dapat dipraktikkan di berbagai perkumpulan Karang Taruna lainnya se-Indonesia sebagai bentuk kegiatan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Childs, J. (2012). Studio lighting: Essential skills. In *Focal Press*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.29210/02017182>
- Gunawan, A. P. (2015). Pencahayaan dalam studio fotografi. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/dim.v12i1.101>
- Harrison, B. (2002). Photographic visions and narrative inquiry. *Narrative Inquiry*, 12(1), 87–111. <https://doi.org/10.1075/ni.12.1.14har>
- Martadi. (2004). Hiper-realitas visual. *Nirmana*, 5(1), 80–95.
<https://doi.org/10.9744/nirmana.5.1>
- Mustafa, S. E., & Hamzah, A. (2013). Online social networking: A new form of social interaction. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 96–104.
<https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.17>
- Parikh, D., Isola, P., Torralba, A., & Oliva, A. (2012). Understanding the intrinsic memorability of images. *Journal of Vision*, 12(9), 1082–1082.
<https://doi.org/10.1167/12.9.1082>
- Prakel, D. (2006). *Basics photography 01: Composition*. London: AVA Publishing.